



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Loneliness Problem pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua

Wiwit Marta Vella¹, Linda Yarni²

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, wiwitmaria@yahoo.com

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Lindayarni@yahoo.com

Corresponding Author: wiwitmaria@yahoo.com

Abstract: *This research is motivated by the results of interviews that researchers conducted with caretakers and elderly caretakers that many elderly people feel anxious and depressed because of a lack of social relationships with other elderly and people around them and also many who cannot communicate properly due to the physical condition of the elderly. The purpose of this study was to describe the Loneliness Problem in the elderly at the Jorong Lakung Kenagarian Sipuh Batua Nursing Home and the causes of the Loneliness Problem in the Elderly at the Jorong Lakung Kenagarian Sipuh Batua Nursing Home. This research is classified as a qualitative research with a descriptive approach. The key informants were five elderly people who were still able to communicate well and fluently and the rest could not communicate properly and fluently, while the supporting informants were two people, namely the caretaker of the orphanage and caregivers. Data was collected through observation and interviews. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the description of the Loneliness Problem in the elderly at the Jasa Jompo Nursing Home, Jorong Lakung Kenagarian Sipuh Batua, that there are still many elderly people who feel sad, have no hope, lose loved ones, close themselves, contemplate, feel anxious, lack of social relations in general, even the elderly still have the desire to interact with the people around them. Meanwhile, there are three factors that cause Loneliness Problems in the elderly at the Jorong Lakung Kenagarian Sipuh Batua Nursing Home, namely psychological factors (low self-esteem in the elderly, decreased physical condition, decreased sexual function, decreased psychosocial aspects, social decline in society), cultural and situational factors. (changes in the way of life of the elderly, social roles), and spiritual factors.*

Keyword: Loneliness Problem, Lansia.

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus Panti dan Lansia bahwasanya banyak Lansia yang merasa gelisah dan tertekan karena kurangnya hubungan sosial dengan Lansia lain dan orang sekitar dan juga

banyak yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik akibat kondisi fisik Lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran Loneliness Problem pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua dan faktor penyebab Loneliness Problem pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan kunci lima orang Lansia yang masih bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar dan selebihnya tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar, sedangkan informan pendukung dua orang yaitu pengurus Panti dan pengasuh. Data dikumpulkan dengan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Loneliness Problem pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua bahwasanya masih banyak Lansia yang merasa sedih, tidak memiliki harapan, kehilangan orang yang dicintai, menutup diri, merenung, merasa gelisah, kurangnya hubungan sosial secara umum, bahkan Lansia masih ada memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya. Sedangkan Faktor penyebab Loneliness Problem pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua ada tiga yaitu faktor Psikologis (harga diri rendah pada Lansia, penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi seksualitas, penurunan aspek psikososial, penurunan sosial dimasyarakat), faktor Kebudayaan dan Situasional (perubahan dalam tata cara hidup Lansia, peranan sosial), dan faktor Spiritual.

Kata Kunci: ServoLoneliness Problem, Lansia.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga Lansia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi dimasa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang dilalui oleh individu adalah masa lanjut usia atau Lansia.

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Sementara pada usia tua, kematian juga bukan merupakan hal yang mudah namun mereka lebih siap untuk berhadapan dengan kematian. Kemunduran fisik yang sejalan dengan semakin senjanya usia yang terjadi.

Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu anak-anak, dewasa dan tua. Setiap rentang kehidupan memiliki tugas-tugas perkembangan, fokus minat, hambatan dan perubahan yang berbeda disetiap tahapannya. Masa tua ditandai oleh adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60-an biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Penyesuaian diri terpusat disekitar pekerjaan dan keluarga pun menjadi lebih sulit daripada penyesuaian pribadi dan sosial.

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun Psikologis. Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia usia lanjut ini.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khusus berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, kesepian, ketidakberdayaan, dan munculnya

penyakit-penyakit pada usia tua. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan.

Menurut Islam manusia usia lanjut ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam merupakan kewajiban agama, maka akan tercela dan dipandang durhaka bila seorang anak tega menempatkan orang tuanya ditempat penampungan atau Panti jompo.

Menurut Kuntjoro, masalah sosial yang dialami Lansia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga atau dengan masyarakat. Kurangnya kontak sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian, terkadang muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, serta merengek-rengok jika bertemu dengan orang lain sehingga perilakunya kembali seperti anak kecil. Sedangkan masalah Psikologis pada Lansia tidak dapat langsung tampak karena masalah ini berkaitan dengan kepribadin, intelegensi, dan sikap Lansia.

Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu disebabkan karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya. Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran yang dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian (*loneliness*).

Menurut Rusell (dalam Evina Krisnawati) Kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Menurut Georgia Harkhness (dalam J. Maurus) ada beberapa jenis kesepian yaitu:

1. Pengasingan fisik dari orang lain.
2. Kesepian karena tidak dikenal atau diabaikan orang lain.
3. Kesepian yang dipicu oleh perasaan sedih.

Adapun kurangnya timbal balik dalam hubungan menyebabkan kesepian, terutama pada orang yang mempersepsikan bahwa mereka memberi lebih dari pada yang mereka terima. Orang-orang yang merasa kesepian cenderung menghabiskan waktu senggang mereka pada aktivitas yang sendiri, memiliki kencan yang sangat sedikit, dan hanya memiliki teman biasa atau kenalan. Individu yang kesepian merasa disingkirkan dan percaya bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang-orang yang mereka temui .

Kesepian disertai dengan efek negatif, termasuk perasaan depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan pesimisme, *self blame*, dan rasa malu. Individu yang kesepian dipersepsikan sebagai tidak dapat menyesuaikan diri oleh orang-orang yang mengenal mereka. Seorang individu yang kesepian tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Lansia sering beresiko kesepian karena dari gangguan serta hubungan sosial mereka dari waktu ke waktu misalnya anak-anak mereka mungkin pindah ke kota lain atau negara lain, dan cucu mereka lebih mandiri. Pensiun mengurangi hubungan sosial yang terkait pada pekerjaan. Kemudian juga bisa saja teman-teman dan pasangan yang ada disekeliling Lansia menjadi sakit atau mati. Inilah dilema dimana seseorang dihadapkan pada suatu pilihan sulit dimana keluarga mengalami situasi yang tidak mungkin dirawat sendiri, ayah dan ibu yang sudah senja karena alasan pekerjaan dan kesibukkan lainnya.

Panti Jompo adalah sarana yang disediakan untuk manula sebagai tempat tinggal alternatif dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktifitas yang dapat dimanfaatkan manula untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam komunitas. Panti Jompo Jasa Ibu merupakan salah satu

wahana yang masih menyediakan tempat pelayanan dan perawatan bagi manula. Panti ini beralamat di Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan jumlah anggota dua puluh empat orang yang mana jumlah Lansia laki-laki empat belas orang dan Lansia perempuan sepuluh orang. Lansia ini berasal dari kota yang berbeda dan permasalahan yang berbeda pula. Salah satunya masalah kesepian (*Loneliness Problem*).

Hasil wawancara awal dengan Penjaga Panti Jompo Jasa Ibu yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2020 banyak Lansia merasa gelisah dan tertekan karena kurangnya hubungan sosial dengan Lansia lainnya. Sedangkan hasil wawancara dengan Pengurus Panti Jompo Jasa Ibu yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2020. Bahwasanya tidak semua Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang sekitar termasuk pengurus Panti. Ini terbukti ketika pengurus Panti mencoba melakukan komunikasi dengan salah satu Lansia di Panti tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Husnaini salah satu Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2020. Dapat penulis simpulkan bahwa beliau mengalami perasaan gelisah karena merasa tidak nyaman dan tidak bisa berkomunikasi lancar dengan Lansia lainnya. Sehingga kurangnya hubungan sosial antar Lansia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan penjaga, pengurus Panti, dan salah satu Lansia peneliti menemukan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan masalah kesepian (*Loneliness Problem*). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan, menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan narasi atau kalimat dan menggambarkan pemecahan masalah yang ada. Dalam hal ini peneliti melakukan tentang *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua.

Penelitian ini dilakukan di Panti Jompo Jasa Ibu yang beralamat di Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun peneliti melakukan penelitian disini karena peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Alasan lainnya ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus Panti dimana banyak para Lansia mengalami kasus kesepian. Itu juga terlihat secara langsung oleh peneliti ketika melihat para Lansia yang berada di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara dengan informan kunci yaitu lima Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu serta informan pendukung yaitu pengurus Panti Jompo Jasa Ibu. Disini penulis menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan Lansia. Untuk menggambarkan data hasil, peneliti berpedoman kepada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap informan. Wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya adalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan

yang penulis buat berdasarkan indikator yang menurut penulis dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang *Loneliness Problem* Pada Lansia Di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua.

Gambaran *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua

Penelitian ini dilakukan berdasarkan lima indikator dengan Sembilan belas item yang nantinya akan ditanyakan kepada Lansia yang akan diteliti. Indikator tersebut berupa merasa hampa, merasa sunyi, terisolasi, tertutup dan putus asa.

Merasa hampa

Terkait merasa hampa, peneliti melakukan wawancara dengan dua item pertanyaan pada Lansia apakah Bapak/Ibu merasa bahagia selama di Panti dan pada saat apa Bapak/Ibu merasa bahagia?

Terkait merasa hampa, Ibu MT menyampaikan bahwa: "Saya merasa bahagia selama di Panti karena pengasuh baik, ramah dan perhatian terhadap saya dan pengasuh Panti selalu membantu saya dalam melakukan kegiatan sendiri. Misalnya ketika waktu makan dihidangkan dan disuapkan begitupun waktu mandi".

Bapak NR menyampaikan bahwa: "Saya merasa bahagia di Panti karena pengasuh baik dan saya juga memiliki teman dekat. Hal yang membuat saya bahagia ketika melakukan kegiatan bersama".

Sedangkan Bapak DN menyampaikan bahwa: "Saya merasa bahagia karena di Panti saya selalu diberi bantuan dan hal yang membuat saya bahagia juga ketika melakukan ibadah secara bersama".

Ibu NM juga menyampaikan bahwa: "Saya merasa bahagia ketika melakukan kegiatan bersama dengan teman didalam Panti maupun diluar Panti".

Begitupun dengan Ibu MN menyampaikan bahwa: "Saya tidak merasa bahagia karena saya selalu memikirkan kekayaan yang dimiliki dulu karena harta merupakan kehidupan yang terpenting untuk saya".

Senada dengan itu terkait merasa hampa pada Lansia, menurut Ibu Dewi selaku kepala Panti yang sekaligus menjadi Ibu asuh di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua mengemukakan bahwa:

"Perasaan hampa yang terjadi pada Lansia disebabkan oleh kurangnya kepedulian keluarga, Lansia yang kurang membuka diri untuk berhubungan dengan lingkungan didalam maupun diluar Panti dan kondisi kesehatan Lansia".

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa Lansia yang merasa bahagia selama di Panti karena diberikan perhatian lebih oleh pengurus sekaligus pengasuh dan adapun sebagian Lansia yang menutup dirinya untuk tidak berbaur dengan lingkungan sekitar dan ada juga dengan sesama Lansia.

Merasa Sunyi

Terkait merasa sunyi, peneliti melakukan wawancara dengan tiga item pertanyaan pada Lansia apakah Bapak/Ibu sering kesepian selama berada di Panti di sertai alasan dan pada saat apa Bapak/Ibu merasa kesepian serta apa yang Bapak/Ibu lakukan apabila Bapak/Ibu merasa kesepian?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: "Selama saya di Panti, kehidupan yang saya jalani tidak pernah sunyi. Di Panti saya merasa tenang karena sering beribadah seperti shalat dan mengaji. Kegiatan ini membuat saya nyaman dan berasa tidak sendiri".

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Saya kadang-kadang merasa sunyi dan sendiri ketika memikirkan hal yang dulunya penting misalnya perkebunan dan ternak. Ketika kesunyian itu muncul hal yang biasa saya lakukan merenung dan menyendiri”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Selama saya di Panti saya berdua dengan istri tetapi sebulan yang lalu istri saya pergi meninggalkan saya. Hal ini yang membuat saya sering merasa kesepian dan selalu sunyi. Selama di Panti saya juga ditugaskan menjadi gharim mesjid, ketika saya kesepian saya duduk dan bermenung dimesjid”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Saya selama di Panti tidak pernah merasa kesepian karena saya masih banyak bergaul dengan masyarakat dan anggota Panti dan kebetulan tempat tinggal saya masih berada di daerah Panti. sehingga saya kenal dengan masyarakat. Itulah hal yang membuat saya tidak kesepian”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa: “Saya selama di Panti sering merasa kesepian dan sunyi. Awal masuk Panti saya tidak bisa bergerak hanya bisa berbaring saja. Dua bulan kemudian saya baru bisa bergerak tetapi rasa kesepian saya malah makin parah. Setiap malam saya sering memikirkan keluarga dan pekerjaan yang sebelumnya menjadi rutinitas saya”.

Senada dengan itu terkait merasa sunyi, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu mengemukakan bahwa: “Lansia selama di Panti mengalami banyak perubahan dalam sikap, ada sebagian dari Lansia yang sering mengurus diri di kamar, merenung diri yang disebabkan karena memikirkan pekerjaan dulu, berpisah dengan keluarga, kehilangan orang yang dicintai dan ada juga Lansia yang menutup diri dalam berhubung sosial dengan sesama.”

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa Lansia yang menutup diri untuk tidak berhubungan dengan orang sekitar, merenung karena selalu memikirkan keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintai, adapun Lansia lainnya yang menyendiri dari Lansia lainnya.

Terisolasi

Peneliti melakukan observasi terkait terisolasi pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua, yang peneliti lihat di Panti ada beberapa Lansia yang mengasingkan dirinya dari Lansia lainnya, dan ada juga Lansia yang merasa terasingkan dari Lansia lainnya.

Terkait terisolasi, peneliti melakukan wawancara dengan tujuh item pertanyaan pada Lansia adakah Bapak/Ibu merasa diasingkan selama berada di Panti, bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan lingkungan Panti, selama di Panti, adakah Bapak/Ibu memiliki teman, dan bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan lingkungan diluar Panti, pernahkah Bapak/Ibu bergaul dengan orang diluar Panti, selama di Panti, bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan keluarga, dan apakah Bapak/Ibu dikunjungi keluarga serta alasan dan penyebabnya?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya merasa tidak diasingkan karena di Panti saya memiliki teman dan memiliki hubungan yang baik dengan Lansia lain. Kalau di luar Panti saya juga memiliki hubungan yang baik, tetapi dengan kondisi mata saya ini membuat saya jarang untuk bergaul dengan orang di luar Panti. Selama di Panti hubungan saya dengan keluarga juga baik, keluarga mengunjungi saya sekali dalam sebulan”.

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Saya merasa tidak diasingkan selama di Panti karena di Panti saya memiliki teman dekat yang selalu menemani. Hubungan saya di luar Panti sangat baik hal ditunjukkan karena saya selalu melakukan kegiatan secara bersama dengan orang di luar Panti. Hubungan saya dengan keluarga selama saya tinggal di Panti juga baik karena keluarga mengunjungi saya satu kali dalam seminggu”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Saya tidak pernah merasa diasingkan selama di Panti karena saya memiliki hubungan yang baik dengan orang di dalam Panti begitupun

dengan orang di luar Panti. Hal ini dibuktikan dengan saya yang diberi tanggung jawab untuk mengelola mesjid atau menjadi gharim mesjid di dekat Panti. Keluarga saya juga peduli terhadap saya karena selama saya di Panti ia mengunjungi saya dua kali dalam seminggu”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya tidak pernah merasa diasingkan karena saya begitu baik dengan Lansia yang ada disini sehingga saya memiliki hubungan yang baik dengan orang di dalam maupun di luar Panti. Selama di Panti dan di luar Panti saya memiliki teman dekat. Hal ini juga membuat saya merasa tidak diasingkan selama disini. Hubungan saya dengan keluarga juga baik karena keluarga dalam seminggu dua kali mengunjungi saya”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya selalu menyendiri karena dari awal masuk saya hanya bisa berbaring saja, hal ini membuat pengasuh Panti memisahkan tempat tidur saya dengan Lansia wanita lain. Sampai saat ini hubungan saya dengan Lansia di Panti tidak begitu baik apalagi dengan orang di luar Panti karena selama di Panti saya jarang bergaul dengan orang di luar Panti. Selama keluarga menitipkan saya di Panti keluarga sangat jarang menghubungi saya dan saya dikunjungi keluarga hanya 3 kali dalam setahun”.

Senada dengan itu terkait terisolasi, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu mengemukakan bahwa: “Selama Lansia di Panti, ada beberapa Lansia yang merasa terasingkan dari Lansia lainnya yang disebabkan karena Lansia ini tidak melakukan hubungan sosial yang baik dengan Lansia di Panti dan ada juga yang mengasingkan diri dari yang lainnya disebabkan karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan.”

Berdasarkan hasil observasi dan uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa Lansia merasa terasingkan dan mengasingkan diri sendiri dengan berbagai penyebab yaitu karena kondisi kesehatan Lansia dan kurangnya hubungan sosial yang dimiliki Lansia.

Tertutup

Peneliti melakukan observasi terkait tertutup pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu, Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua yang peneliti lihat di Panti ada beberapa Lansia yang menutup diri untuk tidak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Panti.

Terkait tertutup, peneliti melakukan wawancara dengan dua item pertanyaan pada Lansia pernahkah Bapak/Ibu menceritakan keadaan yang dialami sekarang dan apakah Bapak/Ibu pernah mengabaikan masalah yang dialami saat ini? kalau iya masalah dalam bentuk apa?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: “Ketika saya dihadapi dengan permasalahan saya sering bercerita kepada pengurus Panti, dan ketika permasalahan datang saya tidak pernah mengabaikannya karena saya selalu diberikan solusi oleh pengurus Panti untuk meghadapi permasalahan yang timbul”.

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Selama saya berada di Panti saya tidak pernah menceritakan keadaan apapun yang saya alami saat ini karena saya sudah tidak terlalu peduli terhadap masalah yang timbul apalagi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan saya dulu”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Selama saya di Panti saya tidak pernah menceritakan keadaan yang saya alami. Kalau masalah itu muncul yang saya lakukan hanya bermenung dimesjid. Saya tidak pernah mengabaikan masalah yang dialami karena saya selalu menghadapi masalah yang timbul termasuk baru-baru ini saya ditinggalkan istri yang sudah meninggal”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Saya tidak pernah bercerita tentang keadaan saya kepada siapa pun dan masalah yang saya hadapi selama di Panti tidak begitu berat. Saya juga tidak pernah mengabaikan masalah yang datang karena setiap masalah yang datang saya selalu menghadapinya”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa: “Saya tidak pernah menceritakan setiap masalah yang timbul, saya selalu menyimpannya dengan cara selalu bermenung dan menyendiri di kamar, terlebih kamar saya dipisah dengan kamar Lansia wanita lainnya. Dan saya juga tidak pernah mengabaikan setiap masalah yang datang kepada saya melainkan saya menghadapinya dengan pasrah”.

Senada dengan itu terkait tertutup, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu mengemukakan bahwa: “Ada beberapa Lansia yang sengaja menutup dirinya untuk tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya sehingga permasalahan yang dialami sulit diketahui.”

Berdasarkan hasil observasi dan uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa Lansia menutup dirinya untuk tidak berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan yang lainnya.

Putus Asa

Terkait putus asa, peneliti melakukan wawancara dengan lima item pertanyaan pada Lansia dalam keadaan yang sekarang, hal apa yang sering membuat Bapak/Ibu kurang semangat, dan apakah Bapak/Ibu sering kehilangan nafsu makan, kalau iya, apa penyebabnya, bagaimana keadaan diri Bapak/Ibu di malam hari (ketika akan tidur), di usia sekarang, Apakah Bapak/Ibu sering mengalami gangguan konsentrasi, dengan kondisi sekarang, Apakah Bapak/Ibu selalu menyerah dengan keadaan?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: “Dalam usia sekarang saya masih kuat dan semangat apalagi dalam melaksanakan ibadah walau terkadang nafsu makan yang sering hilang dikarenakan masakan di Panti ini kadang-kadang tidak sesuai dengan selera saya. Saya merasakan perbedaan di malam hari, ketika saya di Panti dengan di rumah. Di Panti saya selalu tidur tepat waktu sedangkan di rumah saya susah untuk tidur karena selalu memikirkan pekerjaan. Saya tidak pernah mengalami gangguan konsentrasi sampai saat ini. Alhamdulillah sampai saat ini saya masih bersyukur dengan keadaan yang saya alami”.

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Sampai saat ini saya masih semangat dan kuat melakukan aktivitas didalam maupun di luar Panti. karena di malam hari saya tidurnya tepat waktu sehingga kondisi fisik saya kuat untuk melakukan aktivitas tersebut dan ditambah lagi dengan nafsu makan saya yang tidak berkurang. Selama di Panti saya tidak pernah mengalami gangguan konsentrasi karena daya tangkap saya masih kuat. Dan saya selalu bersyukur dengan keadaan yang dialami saat ini”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Saat ini saya masih semangat untuk menjalani kehidupan di Panti, walaupun nafsu makan saya berkurang disebabkan karena saya sering terlambat makan dan di malam hari saya juga susah tidur karena faktor usia dan saya juga sering memikirkan istri yang baru meninggal. Alhamdulillah konsentrasi saya masih kuat dan saya juga tidak pernah menyerah dengan keadaan yang saya hadapi sekarang ini”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Saat ini saya masih semangat dengan keadaan yang saya alami, saya masih kuat beraktivitas di dalam dan di luar Panti. nafsu makan saya juga tidak pernah berkurang karena saya selalu makan apa yang dihidangkan oleh pengurus Panti. Di malam hari ketika akan tidur saya sangat sulit untuk melakukannya karena faktor usia, dan beban pikiran. Tetapi, hal itu tidak membuat konsentrasi saya berkurang dan saya tidak putus asa dalam menjalani kehidupan selama di Panti”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa: “Selama saya di titipkan di Panti semangat saya berkurang karena saya merasa keluarga tidak peduli dengan saya. Tetapi nafsu makan saya tidak pernah berkurang selama di Panti, hanya saja di malam hari saya susah untuk tidur disini. Karena memikirkan keluarga dan pekerjaan saya dulu. Akibatnya, saya mengalami

gangguan konsentrasi dan hal ini tidak membuat saya menyerah untuk menjalani kehidupan di Panti karena saya selalu bersyukur dan ikhlas dengan keadaan saat ini”.

Senada dengan itu terkait putus asa, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua mengemukakan bahwa: “Selama di Panti Lansia sering mengalami nafsu makan berkurang, konsentrasi yang sudah mulai berkurang dan ada juga Lansia yang ketika malam susah untuk tidur yang disebabkan karena faktor usia dan terlalu banyak pikiran bahkan ada juga Lansia yang menyerah dengan keadaan yang dialaminya.”

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa Lansia memiliki banyak gangguan seperti gangguan di malam hari, gangguan konsentrasi dan nafsu makan yang sudah mulai berkurang bahkan ada juga Lansia yang pasrah dengan keadaan yang dialami sekarang.

Faktor penyebab *Loneliness Problem* bisa terjadi pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait faktor penyebab *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua, Penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga indikator dengan sebelas item yang nantinya akan ditanyakan kepada Lansia yang akan diteliti. Indikator tersebut berupa faktor Psikologis, faktor Kebudayaan dan Situasional serta faktor Spiritual.

Faktor Psikologis

Terkait faktor Psikologis, peneliti melakukan wawancara dengan lima item pertanyaan pada Lansia sebagai berikut selama di Panti, apakah Bapak/Ibu sering merasa cemas dengan kondisi yang dialami, dari kecemasan yang dialami, apakah berpengaruh terhadap kondisi fisik Bapak/Ibu? kalau iya dalam bentuk apa, apakah Bapak/Ibu mengalami penurunan kedekatan hubungan dengan lawan jenis, dalam keadaan sekarang, Bagaimana tindakan Bapak/Ibu menghadapi lingkungan saat ini, apakah Bapak/Ibu mengalami penurunan hubungan sosial dimasyarakat? kalau iya apa penyebabnya?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya sering merasa cemas karena saya tidak bisa melakukan kegiatan di Panti disebabkan kondisi mata saya yang terganggu. Walaupun dengan keadaan mata yang tidak dapat melihat saya masih memiliki daya tarik terhadap lawan jenis. Kepedulian saya terhadap masyarakat di luar Panti juga biasa saja karena faktor kondisi mata yang tidak mendukung untuk bergaul dengan orang di luar Panti”.

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Selama di Panti kondisi fisik saya baik dan saya juga tidak pernah cemas dengan kondisi yang saya alami karena orang di Panti ini peduli terhadap saya. Ketertarikan saya terhadap lawan jenis tidak berkurang, saya selalu bersyukur dan semangat dalam menghadapi lingkungan saat ini karena saya sering menolong masyarakat melakukan kegiatan gotong royong bersama”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Selama saya di Panti saya tidak pernah merasa cemas karena kegiatan saya selama di Panti hanya beribadah. Alhamdulillah sampai saat ini kondisi fisik saya masih mendukung untuk beraktivitas di dalam dan di luar Panti. Kedekatan saya dengan lawan jenis tidak menurun, saya juga sering membantu masyarakat di luar Panti karena itu saya memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di luar”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya tidak merasa cemas karena keseharian saya sering bergaul dengan orang di luar Panti dan kondisi fisik saya juga baik. Sampai saat ini saya masih tertarik terhadap lawan jenis dan saya tidak pernah lupa untuk bersyukur karena dengan usia saat ini saya masih bisa melakukan kegiatan

di dalam dan di luar Panti. Dengan hal ini membuat hubungan saya dengan masyarakat masih baik”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya sering merasa cemas karena kondisi saya awal masuk Panti tidak bisa bergerak dan saat ini saya masih sering berbaring tetapi tidak begitu parah seperti awal masuk Panti. Pada usia sekarang saya tidak memikirkan untuk mencari pendamping karena bagi saya hidup seperti ini sudah cukup. Dengan kondisi sekarang saya ikhlas dan pasrah dengan apa yang terjadi. Saya sangat kurang berhubungan dengan masyarakat di luar Panti”.

Senada dengan itu terkait faktor Psikologis, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua mengemukakan bahwa:

“Selama di Panti Lansia sering merasa cemas dengan kondisi fisik yang ia alami karena menghambat aktivitas yang akan dijalani, ada juga beberapa Lansia yang masih memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan ada juga yang memiliki hubungan baik dengan orang diluar Panti, dan adapun yang sulit untuk bergaul diluar Panti.”

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrument kunci lima orang dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa beberapa Lansia memiliki hubungan yang tidak baik dengan masyarakat sekitar disebabkan karena kondisi fisik dan ada juga yang masih bisa berkomunikasi yang baik dengan sesama dan masyarakat sekitar. Soal ketertarikan dengan lawan jenis masih ada sebagian dari Lansia yang masih memiliki daya tarik.

Faktor Kebudayaan dan Situasional

Peneliti melakukan observasi terkait faktor Kebudayaan dan Situasional pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua, yang peneliti lihat di Panti banyak sekali perubahan kehidupan yang dialami Lansia seperti di Panti Lansia hanya duduk, bermenung, dan menonton tv.

Terkait faktor Kebudayaan dan Situasional, peneliti melakukan wawancara dengan dua item pertanyaan pada Lansia sebagai berikut seperti apa bentuk perubahan kehidupan yang Bapak/Ibu alami selama di Panti, dan bagaimana peran anggota keluarga serta masyarakat terhadap perubahan kehidupan yang Bapak/Ibu alami?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: “Di Panti saya merasakan banyak perbedaan, yang dulunya saya dapat melakukan kegiatan apapun tetapi sekarang saya hanya bisa duduk dan makan. Dan kepedulian keluarga terhadap saya alhamdulillah meningkat karena awal saya disini saya hanya sekali dalam sebulan dikunjungi dan sekarang sudah dua kali dalam sebulan”.

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Saya banyak merasakan perbedaan selama saya dititipkan di Panti salah satunya dalam pekerjaan. Pekerjaan saya dulu sebagai peternak dan menjual beras sedangkan sekarang kadang-kadang hanya duduk dan sesekali membantu masyarakat. Peran keluarga sangat peduli begitu juga dengan masyarakat di luar Panti”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya memiliki perbedaan kehidupan yang dulunya saya berkerja berkebun setiap hari dan sekarang kerjaan saya hanya duduk saja. Peran keluarga dan masyarakat sangat mendukung terhadap perubahan kehidupan yang saya alami”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya tidak merasakan perbedaan karena bagi saya keadaan di Panti dengan keadaan dulu sama saja karena saya masih bisa melakukan pekerjaan seperti dulu. Keluarga saya bertambah peduli terhadap saya sedangkan masyarakat saya kurang tau”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa:

“Perubahan kehidupan yang saya alami dulu dan sekarang sangat berbeda apalagi awal saya masuk Panti saya tidak dapat melakukan kegiatan apapun hanya berbaring saja dan

sekarang saya sudah bisa beraktivitas kembali. Peran anggota keluarga terhadap saya tidak begitu peduli karena tempat tinggal jauh dari Panti sedangkan masyarakat juga tidak peduli karena saya selama dititipkan di Panti tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat”.

Senada dengan itu terkait faktor Kebudayaan dan Situasional, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua mengemukakan bahwa: “Selama di Panti Lansia banyak memiliki perubahan kehidupan yang ia jalani sekarang dibandingkan dengan yang dulu contohnya dalam bidang pekerjaan, dimana Lansia dulunya memiliki berbagai pekerjaan yang berbeda sedangkan sekarang hanya duduk, bermenung, dan bercerita dengan Lansia lainnya.”

Berdasarkan hasil observasi dan uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa Lansia mengalami perubahan kehidupan selama di Panti seperti bidang pekerjaan yang dulunya bekerja sekarang hanya duduk, menyendiri dan ada juga Lansia yang lainnya berkomunikasi sesama.

Faktor Spiritual

Peneliti melakukan observasi terkait faktor Spiritual pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua, yang peneliti lihat di Panti ada Lansia yang sering membaca al-quran, melakukan shalat lima waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Terkait faktor Spiritual, peneliti melakukan wawancara dengan empat item pertanyaan pada Lansia sebagai berikut dalam usia saat ini apakah Bapak/Ibu sering beribadah, pernahkah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan selama di Panti? Kalau pernah kegiatan apa, dengan penurunan kondisi kesehatan Bapak Ibu, Apakah berpengaruh terhadap beribadah, adakah Bapak/Ibu diarahkan untuk melakukan kegiatan keagamaan selama di Panti? kalau ada dalam bentuk seperti apa ?

Terkait dengan hal itu, Ibu MT menyampaikan bahwa: “Dalam usia saat ini saya tidak pernah meninggalkan kegiatan beribadah saya. Dulu saya pernah mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sekarang karena kondisi penglihatan saya terganggu saya tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan lagi. Dengan keadaan saat ini tidak mengurangi untuk saya beribadah. Selama di Panti saya selalu diarahkan untuk melakukan kegiatan keagamaan”.

Sedangkan Bapak NR menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya tidak pernah lupa untuk mengerjakan kegiatan ibadah walaupun kondisi kesehatan saya sudah mulai menurun, hanya saja waktu subuh saya sangat sulit untuk pergi ke mesjid, tetapi saya hanya mampu mengerjakan dirumah. Bahkan saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus Panti”.

Bapak DN menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya tidak pernah meninggalkan ibadah saya dalam kondisi apapun. Di Panti pun sudah dibuatkan jadwal keagamaan setiap harinya seperti kegiatan shalawatan, pengajian dan ceramah biasa. Itu membuat saya menekuni ibadah selama di Panti”.

Dilanjutkan dengan Ibu NM juga menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya tidak pernah untuk meninggalkan ibadah 5 waktu walaupun saya masih kuat bekerja tetapi saya tidak pernah melupakan kegiatan ibadah. Bahkan saya menyempatkan diri untuk melakukan kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutinitas oleh pengurus Panti”.

Dan Ibu MN menyampaikan bahwa: “Selama di Panti saya juga tidak pernah meninggalkan ibadah karena hal itu yang bisa saya lakukan dengan kondisi saat ini. Awal saya masuk Panti saya hanya bisa tidur saja, jadi kegiatan ibadahlah yang menemani keseharian saya. Kegiatan keagamaan yang diadakan di Panti saya tidak pernah mengikutinya karena kondisi tidak mendukung. Selama dua bulan disini saya sudah mulai bergerak tetapi untuk mengikuti kegiatan keagamaan masih belum bisa. Kondisi saya tidak menghambat untuk melakukan ibadah 5 waktu. Pengurus Panti selalu mengarahkan saya untuk mengikuti

kegiatan keagamaan yang diadakan setiap minggu tapi dengan kondisi saya yang tidak mendukung membuat saya tidak mengikutinya”.

Senada dengan itu terkait faktor Spiritual, menurut Ibu Dewi selaku Kepala Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua mengemukakan bahwa: “Selama di Panti Lansia sering mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan setiap minggunya dengan kegiatan yang berbeda-beda dan ada juga Lansia yang tidak mengikuti disebabkan karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan.”

Berdasarkan hasil observasi dan uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap instrumen lima orang instrumen kunci dan satu orang kepala Panti sekaligus pengasuh Lansia yang ada, dapat peneliti simpulkan bahwa ada Lansia yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak memungkinkan sedangkan pihak Panti sudah menyusun jadwal kegiatan setiap minggu dengan berbagai kegiatan yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian pada lima Lansia berbeda di Panti Jompo Jasa Ibu masing-masing Lansia memiliki gambaran kesepian yang berbeda. Ada Lansia yang merasa sunyi selama di Panti karena Lansia tersebut selalu memikirkan pekerjaannya dulu, ada juga Lansia lain yang merasa sunyi karena ditinggalkan istrinya untuk selama-lamanya. Dan Lansia lainnya juga dengan hal yang sama tetapi Lansia ini memiliki masalah yang berhubungan dengan kurangnya hubungan sosial baik di dalam Panti maupun di luar Panti. Ini terlihat ketika Lansia selama di Panti sering bermenung, menyendiri dan ada juga yang pergi ke mesjid dekat Panti untuk menenangkan dirinya. Bahkan ada juga Lansia yang dari awal masuk Panti tempat tidurnya sudah dipisah akibatnya Lansia ini susah untuk berinteraksi dengan Lansia yang ada di Panti, begitupun dengan orang sekitar Panti.

Berdasarkan paparan di atas bahwa jarak dengan keluarga juga masalah kesepian yang terjadi kepada Lansia. Menurut pernyataan pengurus Panti ada keluarga yang mengatakan bahwa menitipkan Lansia di Panti sudah mengurangi bebannya. Disana dapat disimpulkan bahwa keluarga Lansia ada yang kurang peduli. Kondisi Lansia selama di Panti juga bisa disebut gambaran kesepian pada Lansia karena ada salah satu Lansia yang dibantu untuk bergerak agar bisa berjalan. Dengan hal tersebut membuat Lansia sulit bergaul dengan orang sekitar.

Adapun faktor penyebab Lansia mengalami masalah kesepian yaitu faktor Psikologis misalnya kondisi kesehatan yang tidak mendukung untuk Lansia bergaul dengan orang di Panti dan di luar Panti, faktor Kebudayaan dan Situasional misalnya keadaan Lansia selama di Panti dirasakannya sangat berbeda dengan keadaan sebelum di Panti contohnya Lansia yang dulunya memiliki pekerjaan sekarang hanya duduk, bermenung, dan membantu masyarakat sekitar. Dan peran keluarga serta masyarakat terhadap perubahan keadaan yang dialami Lansia sangat mendukung, faktor Spiritual misalnya selama di Panti Lansia diarahkan oleh pengurus Panti untuk melakukan kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan mulai hari senin sampai jumat dengan berbagai kegiatan yang berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, gambaran *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua, bahwasanya ada beberapa Lansia yang merasakan dirinya hampa atau kosong, merasa sunyi, terisolasi, tertutup dan putus asa.

Lansia di Panti tidak semuanya merasa bahagia dan senang, karena masih ada Lansia yang mengurung diri dikamar dan tidak mau berbaur dengan Lansia lain serta lingkungan sekitar. Kondisi fisik yang tidak mendukung membuat Lansia mengasingkan dirinya sendiri. Hal ini juga menyebabkan Lansia menutup dirinya untuk tidak berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan yang lain. Ada juga Lansia yang sudah pasrah dengan keadaan yang di alaminya. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Georgia Harkness (dalam J. maurus)

ada beberapa jenis kesepian yaitu pengasingan fisik dari orang lain, kesepian karena tidak dikenal atau diabaikan orang lain, dan kesepian yang dipicu oleh perasaan sedih.

Sedangkan faktor penyebab *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua ada tiga faktor yaitu faktor psikologi, Kebudayaan dan Situasional serta Spiritual. Lansia di Panti masih memiliki daya tarik dengan lawan jenis, perubahan kehidupan yang dialami Lansia saat ini sangat berbeda apalagi dalam bidang pekerjaan, serta masih ada Lansia yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh pengurus Panti.

Masalah kesepian yang terjadi pada Lansia pada umumnya dipicu oleh perasaan gelisah, tertekan bahkan hubungan sosial yang tidak baik dengan lingkungan. Hal ini sama dengan yang dialami Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua. Penyebab masalah kesepian yang terjadi karena kondisi fisik, perubahan kehidupan yang dulu dengan yang sekarang dan kepedulian keluarga terhadap Lansia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa:

1. Gambaran *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua dapat disimpulkan bahwa masih banyak Lansia yang merasa sedih, tidak memiliki harapan, kehilangan orang yang dicintai, menutup diri, merenung, merasa gelisah, kurangnya hubungan sosial secara umum, bahkan Lansia masih ada keinginan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya tetapi kondisi fisik yang tidak mendukung membuat Lansia tidak bisa melakukannya.
2. Faktor penyebab *Loneliness Problem* pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua ada tiga yaitu faktor Psikologis (harga diri rendah pada Lansia, penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi seksualitas, penurunan aspek psikososial, penurunan sosial dimasyarakat), faktor Kebudayaan dan Situasional (perubahan dalam tata cara hidup Lansia, peranan sosial), dan faktor Spiritual (kekosongan Spiritual, pengalaman hidup Lansia, penurunan kesehatan pada Lansia, kurangnya dukungan pada Lansia). Faktor-faktor ini penyebab terjadinya masalah kesepian pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua. Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang banyak mempengaruhi masalah kesepian pada Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua yaitu faktor Kebudayaan dan Situasional karena adanya perubahan tata cara hidup Lansia, yang dulunya Lansia memiliki pekerjaan, memiliki harta, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sedangkan sekarang kebanyakan dari Lansia di Panti Jompo Jasa Ibu hanya duduk, mengurung diri dikamar, dan menonton televisi.

REFERENSI

- Baron., Robert, A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bini'Matillah. (2018). *Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia*. Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Elizabeth., Hurlock, B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal., Sanafih. (1999). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Haryono., Amirul, H. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Hamidah. (2013). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja dengan Orangtua Yang Bercerai*. Surabaya: Fakultas Psikologi.
- Indriyani. (2017). *Kesepian Pada Lansia Muslim Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Patah.

- Jalaludin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisnawati., Elvina. (2017). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Selfie-Liking Pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi: UKSWS.
- Maurus, J. (2018). *Coping With Depression*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Moleong., Lexy, J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nisa, H., dkk. (2019), *Loneliness Pada Individu Lanjut Usia Berdasarkan Peran Religiusitas*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Prayitno., Elina. (2002). *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Purwakania., Hasan, A. B. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyowati., Sulis. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasepuhaan Wahyun Asror*.
- Sugiyono, dkk. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata., Nana, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi., dkk. (2016). *Bahan Ajar Psikologi Gerontologi*. Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana.
- Yudrik., Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Kencana: Kharisma Putra Utama.